

PENINGKATAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA NELAYAN DI LAUT KABUPATEN BANTAENG

Rusman¹, Taharuddin², Sulastriani R³, Muhammad Tri Pujiyanto⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

*e-mail: rusmandhafa@gmail.com¹, Taharuddin@pipmakassar.ac.id², lastriani25@gmail.com³,
mtripujiyanto48@gmail.com⁴

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran nelayan tradisional di Kabupaten Bantaeng tentang pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) saat melaut. Berdasarkan hasil observasi awal, mayoritas nelayan belum memahami standar keselamatan kerja, tidak terbiasa menggunakan alat pelindung diri (APD), serta belum memiliki keterampilan dalam menghadapi kondisi darurat di laut. Melalui kegiatan penyuluhan interaktif, pelatihan praktis, dan simulasi penggunaan alat keselamatan seperti jaket pelampung, peserta dibekali pengetahuan dan keterampilan dasar tentang keselamatan kerja di laut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait pentingnya penggunaan APD. Selain itu, antusiasme peserta yang tinggi mencerminkan urgensi dan relevansi topik terhadap kebutuhan nelayan. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam membentuk budaya keselamatan di lingkungan kerja nelayan tradisional dan mendorong penerapan prinsip K3 secara berkelanjutan. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan guna memperkuat kapasitas nelayan dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat di laut.

Kata Kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Nelayan Pesisir, Pelatihan K3

Abstrak

This community engagement activity was carried out to improve the understanding and awareness of traditional fishermen in Bantaeng Regency regarding the importance of implementing occupational safety and health (OSH) practices while working at sea. Based on initial observations, the majority of fishermen were found to lack knowledge of safety standards, were not accustomed to using personal protective equipment (PPE), and had limited skills in responding to emergency situations at sea. Through interactive outreach sessions, hands-on training, and simulations on the use of safety equipment such as life jackets, participants were equipped with essential knowledge and basic skills in maritime safety. The results of the activity showed a significant improvement in participants' understanding of the importance of PPE usage. In addition, the high level of enthusiasm from the participants reflected the urgency and relevance of the topic to the needs of the fishermen. This activity also contributed to shaping a safety culture within the traditional fishing community and encouraged the sustainable implementation of OSH principles. It is expected that similar initiatives can continue to be conducted to strengthen fishermen's capacity in creating a safer and healthier work environment at sea.

Keywords: Occupational Safety and Health, Coastal Fishermen, OSH Training

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu wilayah pesisir di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki kontribusi penting dalam sektor perikanan laut. Meskipun tidak seluruh wilayahnya didominasi oleh masyarakat nelayan, sebagian penduduk di kecamatan pesisir kabupaten Bantaeng berprofesi sebagai nelayan tradisional. Aktivitas melaut menjadi sumber penghidupan utama bagi mereka, terutama dalam menangkap ikan skala kecil hingga menengah menggunakan perahu non-motor dan kapal kecil tradisional. Namun demikian, aktivitas ini memiliki risiko tinggi

terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3), terutama akibat cuaca ekstrem, kelelahan kerja, dan minimnya fasilitas keselamatan (Sutrisno, 2018).

Dalam praktiknya, nelayan dan awak kapal perlu memahami serta menerapkan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja di laut. Hal ini mencakup penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti jaket pelampung, serta pemahaman terhadap standar operasional keselamatan pelayaran. Pentingnya edukasi tentang K3 bagi nelayan telah ditegaskan dalam berbagai peraturan nasional, seperti Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 39 Tahun 2018 tentang Pencegahan Kecelakaan di Perairan (Kemenhub RI, 2018).

Kenyataannya, sebagian besar nelayan tradisional di wilayah pesisir Kabupaten Bantaeng belum memiliki akses terhadap pelatihan formal seperti Basic Safety Training (BST), serta belum terbiasa menggunakan APD saat bekerja. Belum terbentuknya budaya keselamatan (safety culture) menyebabkan tingginya risiko kecelakaan kerja di laut, yang sering kali disebabkan oleh kelalaian atau ketidaktauhan terhadap prosedur penyelamatan (Pujiono, 2017).

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan kontribusi akademisi untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan penyuluhan interaktif, pelatihan langsung, serta simulasi penggunaan alat keselamatan dan tanggap darurat. Seluruh materi dirancang secara aplikatif agar dapat diterapkan langsung dalam aktivitas melaut sehari-hari oleh para nelayan.

Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan nelayan terhadap aspek keselamatan dan kesehatan kerja, diharapkan terbentuk budaya kerja yang lebih aman dan berkelanjutan. Hal ini akan membantu menekan angka kecelakaan kerja, meningkatkan kesejahteraan nelayan, serta mendukung terciptanya lingkungan kerja laut yang aman dan sehat di wilayah pesisir Kabupaten Bantaeng.

2. METODE

Metode penerapan dalam kegiatan pengabdian ini mencakup beberapa langkah yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) Penyusunan Materi Workshop: Tim pengabdian menyusun materi kegiatan yang mencakup aspek dasar keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di laut, seperti pengenalan jenis alat pelindung diri (APD), penggunaan alat keselamatan kapal (life jacket, pelampung cincin, APAR), serta prosedur evakuasi darurat. Materi dirancang secara sederhana dan aplikatif, dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan serta pengalaman peserta yang sebagian besar adalah nelayan tradisional.
- b) Pelaksanaan Workshop Interaktif: Workshop dilaksanakan secara tatap muka di Terminal Penumpang Pelabuhan Bantaeng, melibatkan para nelayan dari wilayah pesisir. Pelatihan dilakukan melalui presentasi materi secara visual, simulasi langsung penggunaan alat keselamatan, serta diskusi kelompok dengan pendekatan partisipatif.
- c) Penyampaian Materi dan Diskusi: Materi disampaikan oleh narasumber dari kalangan dosen maritim yang berpengalaman di bidang K3 laut. Setiap sesi diselingi dengan diskusi interaktif, di mana peserta diberi ruang untuk bertanya dan berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi kondisi darurat di laut.
- d) Evaluasi dan Umpan Balik: Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Umpan balik dari

peserta juga dikumpulkan untuk menilai relevansi dan efektivitas pelatihan, serta sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian ini meliputi:

- a) Kuesioner Pra-dan Pasca-Workshop: Kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup pemahaman terhadap jenis APD, prosedur keselamatan dasar, dan sikap terhadap penerapan K3 saat melaut.
- b) Observasi Langsung: Tim melakukan observasi terhadap peserta selama simulasi berlangsung untuk menilai sejauh mana mereka memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keselamatan kerja secara praktis.
- c) Wawancara dan Diskusi: Wawancara dilakukan secara informal dengan beberapa peserta terpilih untuk mendapatkan umpan balik terkait efektivitas pelatihan, kesesuaian materi, serta dampak yang dirasakan secara langsung.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian dilihat dari sisi perubahan sikap dan sosial budaya dengan cara:

- a) Perubahan Sikap: Perubahan sikap terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta, keterlibatan aktif selama pelatihan, serta komitmen untuk menggunakan APD saat melaut sebagai bentuk penerapan budaya keselamatan.
- b) Perubahan Sosial Budaya: Adanya kesadaran kolektif dalam komunitas nelayan terhadap pentingnya K3, yang terlihat dari inisiatif beberapa peserta untuk menyosialisasikan ulang materi kepada rekan-rekan sesama nelayan

3. HASIL PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng telah memberikan dampak positif bagi individu nelayan, komunitas pesisir, dan institusi yang bergerak di bidang keselamatan pelayaran. Secara jangka pendek, kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para nelayan tradisional mengenai pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) saat melaut. Para peserta mulai memahami fungsi dan penggunaan alat pelindung diri (APD), mengenal prosedur evakuasi darurat, serta menunjukkan partisipasi aktif dalam simulasi keselamatan yang diberikan.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk perubahan perilaku yang lebih aman dan profesional. Kebiasaan baru seperti penggunaan jaket pelampung sebelum berangkat melaut, pemantauan kondisi cuaca, dan diskusi tentang keselamatan mulai muncul di antara peserta. Perubahan ini dipandang sebagai langkah awal menuju terbentuknya budaya keselamatan kerja (safety culture) di kalangan nelayan pesisir Kabupaten Bantaeng. Dengan meningkatnya kesadaran keselamatan, angka kecelakaan kerja di laut diharapkan dapat menurun secara bertahap.

Dampak kegiatan ini juga dirasakan oleh institusi terkait seperti UPT Pelabuhan, koperasi nelayan, dan pemerintah daerah. Kolaborasi yang terbangun selama kegiatan mendukung penguatan sinergi antara institusi pendidikan dan masyarakat pesisir. Dengan meningkatnya penerapan prosedur keselamatan, risiko biaya penanganan darurat, kecelakaan kerja, dan kerusakan aset dapat diminimalkan sehingga mendukung efisiensi dan keberlanjutan operasional sektor kelautan.

Untuk mencapai tujuan kegiatan dalam menurunkan potensi kecelakaan kerja di laut melalui edukasi keselamatan, beberapa langkah telah dilakukan secara terstruktur. Tim pengabdian menyusun materi pelatihan berbasis prinsip-prinsip SOLAS dan STCW, menyelenggarakan pelatihan dan simulasi di lokasi pelabuhan, serta mendistribusikan alat

pelindung diri seperti life jacket kepada peserta. Pelatihan dilakukan secara interaktif dengan metode penyuluhan visual, diskusi kelompok, serta praktik langsung penggunaan alat keselamatan.

Indikator keberhasilan kegiatan ini meliputi:

- a) Peningkatan Pengetahuan, Dibuktikan melalui hasil perbandingan pre-test dan post-test peserta, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang fungsi APD, bahaya kecelakaan di laut, dan prosedur tanggap darurat.
- b) Perubahan Sikap, yang tercermin dari antusiasme dan partisipasi aktif selama pelatihan, serta komitmen peserta untuk menggunakan APD secara rutin saat bekerja di laut.
- c) Perubahan Praktik Kerja, Peserta mulai menerapkan langkah-langkah keselamatan dasar dalam keseharian mereka, seperti membawa APD, memeriksa kondisi perahu, dan berdiskusi tentang keselamatan sebelum melaut.
- d) Umpan Balik Peserta, Sebagian besar peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan berharap dapat dilakukan secara berkala. Mereka juga mengusulkan adanya pelatihan lanjutan terkait kesehatan nelayan dan asuransi kerja.

Dengan perencanaan yang matang, dukungan dari pemangku kepentingan lokal, serta keterlibatan aktif masyarakat, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat dinyatakan berhasil dan tepat sasaran. Ke depan, program serupa dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya di Sulawesi Selatan



(a)



(b)



(c)

Gambar 1. Penyuluhan



(a)



(b)



(c)

Gambar 2. Pemaparan Materi

Tabel 2. Respons Peserta dan Hasil Pelatihan K3

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Kegiatan	Dampak
1	Pemahaman tentang K3	Mayoritas peserta memahami pentingnya keselamatan kerja dan penggunaan APD	Meningkatkan kesadaran individu terhadap risiko kerja di laut
2	Penggunaan APD	Terjadi peningkatan signifikan dalam kesiapan menggunakan jaket pelampung	Mulai terbentuk kebiasaan kerja yang lebih aman dan terstandar
3	Partisipasi dan antusiasme peserta	Peserta aktif dalam diskusi dan pelatihan	Menunjukkan tingginya relevansi kegiatan terhadap kebutuhan riil nelayan
4	Budaya keselamatan (safety culture)	Terbangun kesadaran kolektif tentang pentingnya K3 dalam aktivitas melaut	Mendorong terbentuknya budaya keselamatan di lingkungan kerja tradisional
5	Relevansi kegiatan bagi masyarakat pesisir	Kegiatan dinilai tepat sasaran dan aplikatif	Layak untuk direplikasi di daerah pesisir lainnya
6	Keberlanjutan dan rekomendasi	Disarankan adanya kegiatan lanjutan dan pelatihan lanjutan seperti asuransi kerja dan kesehatan nelayan	Memperkuat sistem perlindungan kerja dan kesejahteraan jangka panjang bagi komunitas nelayan pesisir

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada pelaksanaan keselamatan kerja untuk mengurangi kecelakaan di laut telah memberikan dampak positif bagi peningkatan kesadaran dan pemahaman tenaga kerja kelautan, khususnya nelayan dan awak kapal tradisional, terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Melalui penyuluhan dan pelatihan, peserta memperoleh pengetahuan praktis serta keterampilan dasar dalam menerapkan prosedur keselamatan selama beraktivitas di laut.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku peserta, seperti penggunaan alat pelindung diri dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Hal ini diharapkan dapat menurunkan risiko kecelakaan kerja, meningkatkan efisiensi kerja, serta menunjang kesejahteraan individu dan keberlanjutan aktivitas kelautan dalam jangka panjang.

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan pentingnya kesinambungan edukasi keselamatan kerja di sektor maritim. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lintas sektor dan replikasi program di wilayah pesisir lainnya agar manfaat pengabdian dapat dirasakan lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 39 Tahun 2018 tentang Pencegahan Kecelakaan di Perairan. Direktorat Jenderal Perhubungan Laut.
- [2] Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 39 Tahun 2018 tentang Pencegahan Kecelakaan di Perairan*. Direktorat Jenderal Perhubungan Laut
- [3] Mulyadi, Y., & Hartono, D. (2019). *Analisis risiko keselamatan kerja pada nelayan tradisional*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Maritim*, 3(1), 22–30.
- [4] Nugroho, A., & Wahyuni, S. (2021). *Pelatihan K3 maritim untuk nelayan tradisional*. *Jurnal Abdimas Bahari*, 5(2), 45–52.
- [5] Pujiono, S. (2017). *Keselamatan dan kesehatan kerja di industri maritim*. Bahari Sejahtera.
- [6] Sutrisno, H. (2018). *Simulasi keselamatan di laut bagi awak kapal perikanan*. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Indonesia*, 10(1), 63–70